



## Aksi gerakan cuitan #*unsikakenapasih* di twitter: analisis wacana kritis

Ulliandi Refdi<sup>1\*</sup>, Mayasari<sup>2</sup>, Fardiah Oktariani Lubis<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat.

\*Email: ulliandirefdi26@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang cuitan-cuitan pada gerakan #*UnsikaKenapaSih* di Twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis Norman Fairclough berdasarkan kepada tiga aspek penting yakni: dimensi teks, dimensi discourse practice dan socialcultural practice. Hasil penelitian tersebut adalah (01) adanya penggunaan kata repitis, majas, dan pemilihan diksi dalam pembangunan wacana pada #*UnsikaKenapaSih*. (02) terdapat adanya maksud dan tujuan dari pembuat dan respon dari wacana yang dibangun dalam gerakan #*UnsikaKenapaSih* tersebut. (03) adanya keterkaitan dan faktor aspek sosial dalam terbentuknya wacana dalam gerakan #*UnsikaKenapaSih*.

**Kata Kunci:** Cuitan; wacana kritis

### *The action of the #unsikakenapasih teasing movement on twitter: critical discourse analysis*

### Abstract

*This article discusses tweets on the #UnsikaKenapaSih movement on Twitter. The method used in this study is qualitative with the critical discourse analysis approach of norman fairclough model. Norman Fairclough's analysis is based on three important aspects: text dimension, discourse practice dimension and socialcultural practice. The result of the study is (01) the use of the word repitis, majas, and diction selection in the development of discourse on #UnsikaKenapaSih. (02) there is a purpose and purpose of the maker and response of the discourse built in the #UnsikaKenapaSih movement. (03) the existence of interrelationships and social aspects factors in the formation of discourse in the #UnsikaKenapaSih movement.*

**Keywords:** Cuitan; critical discourse

## PENDAHULUAN

Wacana sering dikembangkan melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu interaksi satu arah ataupun interaksi dua arah. Wacana sendiri adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau music (Fairclough, M. Bloor dan Thomas dalam (Haryatmoko, 2016: 40)).

Wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang juga mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Bahasa merupakan salah satu instrument dalam wacana, yang juga sebagai media dalam manusia berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya (Sukma, 2019).

Wacana dapat dikembangkan melalui alinea paragraf, percakapan, pidato atau kata sambutan dan sesuatu yang berbentuk makna tertentu. Wacana dapat bersifat verbal ataupun nonverbal yang disampaikan melalui media-media tertentu seperti televisi, radio, buku, iklan, ataupun wadah yang bersifat media social atau new media sekalipun.

*New media* terdiri dari 2 kata *New* dan *Media* yaitu baru dan media yang berarti perantara atau sarana perantara baru. Kehadiran new media membuat proses komunikasi menjadi global, artinya tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas (Krismasakti, 2019).

Salah satu bentuk adanya perkembangan *new media* yaitu dengan adanya media sosial twitter. Media Twitter merupakan salah satu jejaring sosial yang paling mudah digunakan, dengan waktu yang singkat, namun informasinya dapat dengan mudah disebar-luaskan (Fitriana P et al., 2020). Media sosial twitter memiliki karakteristik pergantian topik yang tercermin dari pesan-pesan yang dikirim oleh para penggunanya, twitter menjadi sebuah informasi “real time” yang menggambarkan minat dan pemikiran serta perhatian para penggunanya. Sebagai dampaknya, twitter menjadi sumber yang dapat digali lebih jauh untuk melihat perhatian dan minat jutaan penggunanya (Marzuuqi & Yuliyanto, 2019).

Twitter hanya membuat ruang 140 karakter bagi penggunanya untuk mengirim pesan. Jumlah pesan yang pernah diposting oleh pengguna ditampilkan dalam halaman profil pengguna, sehingga siapapun yang melihat bisa mengetahui jumlah postingnya (Nurhadi, 2017).

Di Indonesia, jumlah pengguna twitter terus meningkat tiap tahunnya. pengguna twitter di Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka 134 juta pengguna, kemudian pada tahun 2020 meningkat sebesar 24% dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 166 juta pengguna aktif media sosial twitter (Jati, 2020).

Dengan banyaknya pengguna twitter di Indonesia, maka tidak heran berita apapun akan cepat tersebar dan heboh diperbincangkan oleh kalangan pengguna media sosial twitter berdasarkan opini atau pendapat mereka masing-masing tentang berita tersebut, opini dan pendapat para pengguna twitter tersebut disalurkan melalui *Tweet-Tweet* atau postingan mereka dilaman twitter. *Tweet* yang dibangun dalam media sosial tersebut membentuk suatu gerakan sosial sehingga terbentuklah wacana #*UnsikaKenapaSih* di media sosial twitter.

#*UnsikaKenapaSih* muncul dan *trending topic* pada tanggal 10 September 2020 dan bertahan selama 1 hari lebih di laman *trending topic* media sosial twitter dengan mencapai sembilan ribu lebih *Tweet* yang ada pada #*UnsikaKenapaSih*. Wacana Unsika Kenapa Sih ini muncul ketika adanya kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Rektor baru Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) mengenai uang pangkal masuk kuliah di UNSIKA bagi calon mahasiswa baru jalur ujian tulis mandiri dan segelumit masalah internal UNSIKA seperti pemberitahuan aturan pembayaran uang kuliah tunggal (UKT) yang dibatasi oleh waktu akan tetapi informasi tersebut disampaikan secara mendadak sehingga banyak mahasiswa yang kewalahan dalam membayar uang kuliah tunggal (UKT) tersebut dan permasalahan yang terjadi dalam akses pelayanan pelayan terpadu (Pandu) UNSIKA yang dinilai tidak memberikan pelayanan dengan baik.

Terdapat berbagai macam bentuk *Tweet* atas respon ataupun partisipasi mereka pada gerakan #*UnsikaKenapaSih*, mulai dari penggunaan majas yang bersifat sarkasme yang memiliki tujuan untuk

menyindir suatu pihak tertentu, keluhan atau curhatan para pengguna twitter tentang apa yang mereka rasakan terhadap peristiwa yang sedang terjadi pada UNSIKA.

Dari berbagai pernyataan para pengguna twitter yang mengaksesnya dengan menggunakan #UnsikaKenapaSih, terdapat berbagai macam bentuk pernyataan yang diberikan oleh mereka sehingga melahirkan wacana. Wacana yang dibentuk akan melahirkan makna dan maksud tertentu. Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih dalam wacana apa yang ingin mereka lakukan atau mereka inginkan dengan memberikan pernyataan tersebut di media sosial twitter yang berpartisipasi dalam gerakan #UnsikaKenapaSih tersebut melalui metode analisis wacana kritis.

Eriyanto mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pernyataan 'apa' (*what*) maka analisis wacana lebih menekankan pada 'bagaimana' (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana kritis lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Maghvira, 2017).

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi semata (Firmansyah, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Saraswati & Sartini, 2017).

Fairclough membagi dimensi wacana menjadi tiga aspek bagian yaitu: dimensi teks, *discourse practice* (praktik kewacanaan) dan *socialcultural practice* (praktik sosial) (Haryatmoko, 2016). Pada dimensi teks ini, peneliti akan membahas lebih dalam apa saja maksud dan tujuan dalam setiap *Tweet* pada #UnsikaKenapaSih dilihat dari wacana atau teks *Tweet* yang ada. Pada dimensi *discourse practice* ini, peneliti ingin membahas bagaimana seorang pengguna akun twitter dalam membuat atau memproduksi suatu teks tersebut sehingga ada pada gerakan *trending topic* #UnsikaKenapaSih, kemudian bagaimana teks tersebut dikonsumsi setelah melalui proses produksi yang ada sebelumnya. Dimensi terakhir pada model Norman Fairclough yang peneliti gunakan ini yaitu dimensi *socialcultural practice*, yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks itu sendiri atau faktor diluar konteks teks pada *Tweet* #UnsikaKenapaSih tersebut, seperti konteks situasi, praktik institusi dan praktik sosial dan budaya yang memiliki pengaruh terhadap teks yang dihasilkannya

## METODE

Penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan kebenaran terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, dan dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti memakai suatu cara pandang dalam menemukan suatu kebenaran dari fenomena yang ingin diteliti (Andriani, 2018).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018: 7).

Penelitian kualitatif secara inheren merupakan multi-metode di dalam satu fokus, yaitu yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi-metode atau yang lebih dikenal triangulation, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

---

---

mengenai fenomena yang sedang diteliti (Gumilang, 2016). Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis (AWK) model Fairclough.

Dalam teorinya, Fairclough menteoretisasikan konsep wacana yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya (Saraswati & Sartini, 2017).

Dalam perspektif AWK Fairclough terdapat tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis deskriptif dari wacana. Pada tahap ini teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain, hanya menganalisis kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Tahap interpretasi yaitu dengan menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Tahap terakhir, tahap eksplanasi yaitu bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang diperoleh pada tahap interpretasi untuk menemukan alasan mengapa teks berita tersebut diproduksi (Indah et al., 2017).

Norman Fairclough telah menjabarkan analisis wacana kritis (AWK) menjadi tiga bagian dimensi, yaitu teks, *discourse practice* dan *socialcultural practice* (Haryatmoko, 2016). Teks dianalisis secara linguistik yaitu dengan cara memperhatikan kosakata, semantik dan tata kalimat yang ada serta menambahkan koherensi dan kohevisitas yaitu bagaimana antarkata atau suatu kalimat tertentu digabung sehingga membentuk suatu pengertian tertentu. *Discourse practice* adalah dimensi yang membahas mengenai proses penciptaan atau pembuatan teks dan konsumsi teks yang ada. *Socialcultural practice* merupakan dimensi yang berbeda dengan teks dan *discourse practice* karena dimensi merupakan dimensi yang membahas mengenai konteks yang diluar teks tersebut, seperti halnya situasi, praktik sosial dan institusi yang berhubungan langsung dengan masyarakat, budaya ataupun politik

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis, yaitu salah satu cara pandang dalam menganalisis isi teks dalam cuitan atau *tweet* pada media sosial Twitter. Pendekatan kritis diartikan secara garis besar atau ontologi yaitu berpandangan bahwa realitas yang terlihat oleh mata (virtual reality) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik (Kriyantono, 2010). Paradigma kritis menempatkan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara struktural nyata dari dunia materi. Paradigma kritis dapat mengungkap yang belum terungkap selama ini, dan dapat membuat suatu yang merupakan perbaikan selanjutnya. Maksudnya membantu membentuk kesadaran social untuk merubah dan memperbaiki kondisi kehidupan manusia. Nilai,etika dan moral bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian (Sundoro, 2018).

Melalui pendekatan kritis ini, peneliti ingin membuka dan mencari tahu apa tujuan seseorang dalam wacana #UnsikaKenapaSih di Twitter. Adapun isi cuitan yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua cuitan #UnsikaKenapaSih yang sempat menduduki tangga teratas laman *trending topic* di Twitter. Dari semua cuitan itu kemudian peneliti saring menjadi beberapa cuitan sesuai dengan kebutuhan atau yang sesuai dengan pembahasan peneliti untuk dibahas dan dianalisa maksud dan tujuannya.

Objek yang dianalisis adalah cuitan mengenai *trending topic* gerakan #UnsikaKenapaSih di Twitter yang akan dianalisis melalui tahapan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yaitu teks, *discourse practice* dan yang terakhir *socialcultural practice*. Sedangkan tingkat analisisnya adalah wacana pada makna dan arti dari cuitan yang diunggah dalam pernyataan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Repetisi

Penggunaan repetisi atau pengulangan kata memiliki tujuan untuk melakukan penegasan atau penekanan pada suatu pendapat yang ada pada cuitan #UnsikaKenapaSih. Berikut hasil analisis cuitan-cuitan yang ada pada #UnsikaKenapaSih yang menggunakan kata repetisi dalam membangun wacananya dalam bentuk cuitan yang ada:

- (01) “Nah kan gemes ada kolam renang disini. Biar lebih kreatif boleh nernak buaya juga. gemes banget emang unsika tuh”- @loadinglamaaaa.
- (02) “Semua ini keresahan anak unsika, bukan ngejelek-jelekin, justru harusnya mikir, kalo keresahan isinya jelek semua berarti emng kampusnya yg jelek dan harus berbenah he he”- @intelnlyintel.
- (03) “Jadi bukan cuma mahasiswa akhir belum sidang yg dipersulit. Bahkan, yang sudah sidangpun diprank juga. LELUCON MACAM INI? Untuk apa sk kelulusan fakultas kalau ujung akhirnya tetap ukt. Kalau mau meras mending buka peternakan, bukannya mahasiswa yg diperas begini”- @psuci39

Pada data pertama (1), terdapat penggunaan kata repetisi yaitu “Gemes”. Repetisi kata “Gemes” ini mengungkapkan bahwa penggunanya ingin memberikan penekanan tentang perasaannya terhadap keadaan yang ada pada kampus Universitas Singaperbangsa Karawang. Penggunaan kata “Gemes” biasanya sering disandingkan atau dikaitkan dengan suatu hal yang lucu ataupun yang dapat membuat seseorang menyukai suatu hal, namun dalam cuitan tersebut pengunggah menggambarkan bahwa ia merasakan suatu hal yang lucu namun bernada sindiran ataupun sarkasme. Dalam hal ini, pengunggah sengaja menggunakan kata repetisi “Gemes” yang memiliki makna sarkasme untuk meminimalisir kritikan dengan penggunaan kata kasar ataupun umpatan yang akan berujung kepada pelanggaran hukum, namun memiliki arti dan maksud yang sama dengan makna kata umpatan. Kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah penggunaan kata repetisi yang ada pada data (1) adalah nada sarkasme dalam mengkritik keadaan yang terjadi di kampus Universitas Singaperbangsa Karawang.

Pada data kedua (2), terdapat penggunaan kata repetisi yaitu “Jelek”. Repetisi kata “Jelek” ini mengungkapkan bahwa penggunanya ingin memberikan penekanan tentang keresahannya terhadap keadaan yang ada pada kampus Universitas Singaperbangsa Karawang. Dalam hal ini, pengunggah ingin meluruskan tentang maksud dan tujuannya dalam berpartisipasi dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih bahwa cuitan si pengunggah tidak bermaksud untuk merusak citra baik kampus UNSIKA dengan menggunakan kata “Jelek”. Namun pengunggah memberikan *statment* “kalau keresahan isinya **jelek** semua, berarti emang kampusnya yang **jelek**”, pernyataan tersebut merupakan kesimpulan yang diambil oleh pengunggah untuk menggambarkan situasi UNSIKA pada saat itu dengan menggunakan kata repetisi “Jelek” sebagai bentuk penegasannya.

Pada data ketiga (3), terdapat penggunaan kata repetisi yaitu “Mahasiswa”. Repetisi kata “Mahasiswa” ini mengungkapkan bahwa penggunanya ingin memberikan penekanan tentang kekecewaannya terhadap keputusan yang ada pada kampus Universitas Singaperbangsa Karawang. Dalam hal ini, pengunggah menggunakan kata repetisi “Mahasiswa” yang dimaksud adalah mahasiswa tingkat akhir yang menjadi korban atas keputusan yang ada di UNSIKA tersebut terkait masalah UKT yang ada. Pengunggah juga mengungkapkan bahwa pada cuitan ini, ia sebagai mahasiswa merasa “diperas” atas keputusan tersebut. Repetisi kata “Mahasiswa” menegaskan bahwa tidak hanya ia saja yang merasakan kesulitan tersebut, melainkan semua mahasiswa akhir yang ada di kampus UNSIKA juga merasakannya.

### Majas

Dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih ini, terdapat berbagai macam bentuk majas yang digunakan oleh para pengguna Twitter yang ikut berpartisipasi dalam setiap cuitannya. Majas yang digunakan dalam cuitan inipun memiliki berbagai macam tujuan dan maksud yang berbeda-beda, mulai dari sindiran, keluhan ataupun bentuk kekecewaan yang menggambarkan suasana perasaan yang sedang mereka hadapi pada saat itu. Berikut hasil analisis peneliti mengenai majas apa saja yang digunakan oleh pengguna Twitter dalam cuitan #UnsikaKenapaSih:

- (01) “#UnsikaKenapaSih mahal amat mending beli Iphon X”- @Sherere\_sw
- (02) “Uang pangkal 30jt kalo dibeliin teh poci depan unsika bisa buat nyiram kampus supaya kaga gersang #UNSIKAKENAPASIH”- @Intelnlyintel
- (03) “#UnsikaKenapaSih Rangking 1 kampus Tak berperilaku kemanusiaan”- @philosapy

Pada majas data (01), terdapat penggunaan majas perbandingan metonimia. Dalam hal ini, pengunggah ingin membandingkan suatu keadaan yang sedang terjadi di kampus UNSIKA dengan sebuah pilihan lainnya yaitu berupa merek dagang yang terkenal dan diminati oleh orang-orang,

---

---

pengunggah ingin membandingkan lebih baik membeli *handphone* “iphone X” dibandingkan harus membayar uang pangkal yang diwajibkan oleh kampus UNSIKA. Hal ini merupakan bentuk ketidakterimaannya akan keputusan baru yang ada di kampus UNSIKA tersebut.

Pada majas data (02), terdapat penggunaan majas hiperbola. Dalam hal ini, pengunggah ingin menggambarkan kepada para pembacanya dengan memberikan perumpamaan bahwasannya uang pangkal yang harus dibayar tersebut apabila dibelikan “teh poci” maka “dapat menyiram UNSIKA supaya kaga gersang”. Cuitan tersebut merupakan bentuk perbandingan yang ingin disampaikan oleh pengunggah kepada pembacanya sebagai bentuk kekecewaannya atas kebijakan yang ada tersebut dan memberikan penjelasan perumpamaan yang berlebihan agar orang lain mengetahui bahwasannya nominal uang pangkal yang ada di kampus UNSIKA tersebut sangatlah besar sehingga dapat membuat keadaan di UNSIKA lebih sejuk lagi. Hal ini tentu merupakan sebuah bentuk pernyataan yang berlebihan karena kampus UNSIKA terkenal memiliki udara yang panas dikalangan mahasiswa dan masyarakat sekitarnya dan juga memiliki wilayah kampus yang cukup luas antar bangunannya.

Pada majas data (03), terdapat penggunaan majas sarkasme. Dalam hal ini, pengunggah ingin menyampaikan kepada para pembacanya tentang apa yang ia rasakan pada saat itu. Pada cuitan tersebut terlihat bahwasannya pengunggah sangat marah dan kecewa kepada kampus UNSIKA, kemarahan dan kekecewaan pengunggah tersebut terlihat dari bentuk penggunaan majas yang digunakan oleh pengunggah itu sendiri, ia menggunakan majas sarkasme yang secara terus terang memberikan pernyataan yang bernada kasar dan keras yaitu dengan memberikan pernyataan “rangking 1 kampus tak berperilaku kemanusiaan”, pernyataan “rangking 1” tersebut menggambarkan bahwasannya kampus UNSIKA menjadi juara pertama yaitu yang paling hebat dan tinggi diantara kampus lainnya dan juga pernyataan “tak berperilaku kemanusiaan” merupakan bentuk seseorang yang memiliki tubuh manusia namun tidak memiliki rasa kemanusiaan yang memikirkan kepentingan manusia lainnya. Dapat disimpulkan setelah melihat cuitan pengunggah tersebut bahwa ia sedang merasa marah ataupun kecewa terhadap keputusan yang ada, hal itu ditandai dengan majas sarkasme yang ia gunakan dalam cuitan tersebut dengan memberikan pernyataan yang bernada keras bahkan memberikan posisi pertama untuk UNSIKA diantara kampus lainnya sebagai kampus yang tidak memiliki hati terhadap mahasiswanya.

### Diksi

Cuitan #UnsikaKenapaSih tentu memiliki pemilihan dan penggunaan kata pada setiap cuitannya. Pemilihan dan penggunaan diksi yang tepat akan dapat mempermudah penyampaian maksud dan tujuan dari para pengunggah itu sendiri kepada para pembacanya. Berikut hasil analisis diksi mengenai cuitan-cuitan yang ada pada #UnsikaKenapaSih:

- (01) “45 Juta ujung-ujungnya kejebak lift buat apa”-@Ciberrr
- (02) “Pendidikan tidak lagi berpihak pada anak bangsa. Anak bangsa dipaksa untuk berprestasi akan tetapi anak bangsa juga yg dicekik karena harus membayar dengan nominal yang cukup besar”- @Abqharyyy
- (03) “Ada solusi lain untuk pengembangan kampus. Buat aja kebijakan adanya kontribusi seluruh mahasiswa untuk pengembangan kampus, minimal 1 jt lah. Publish rencana pengembangannya serta realisasikan dengan benar.”- @aly\_kampoengan

Pada data (01), menurut KBBI pemilihan diksi *kejebak* berasal dari kata turunan dari jebak yaitu terjebak yang memiliki arti kena perangkap (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dalam kalimat diatas dapat disimpulkan maksud dan tujuan dari cuitan tersebut adalah pengunggah ingin menanyakan untuk apa kita membayar uang pangkal yang nominalnya tinggi namun memiliki fasilitas kampus yang rendah hingga bisa menyebabkan resiko yang lebih bahaya lagi yaitu terperangkap di lift. Dari kalimat cuitan tersebut uang pangkal yang tinggi tentu harusnya akan berdampak kepada pelayanan serta fasilitas yang didapatkan oleh mahasiswanya, namun kenyataannya fasilitas yang didapatkan bahkan tidak sesuai dengan kewajiban yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa itu sendiri.

Pada data (02), menurut KBBI pemilihan diksi dicekik berasal dari kata cekik yang memiliki arti kata cekam leher (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dalam cuitan ini, pengunggah menggunakan kalimat pasif yang berimbuhan “di” dengan maksud objek itu sendiri menjadi pelaku terhadap subjeknya. Pada cuitan diatas, pengunggah seolah menggambarkan bagaimana keadaan yang sedang terjadi pada saat itu, menurut dia pendidikan di kampus UNSIKA sedang tidak baik-baik saja yang artinya sedang dalam keadaan bermasalah. Kata dicekik di cuitan tersebut sebagai gambaran bagaimana efek atau dampak dari adanya kebijakan tentang penetapan uang pangkal yang ada di UNSIKA itu sendiri yang seolah mampu mematahkan semangat juang dan niat belajar atau menuntut ilmu bagi calon ataupun mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di UNSIKA. Namun dari pernyataan pengunggah tentang “pendidikan tidak lagi berpihak kepada anak bangsa” pernyataan tersebut belum tepat, karena bagi orang yang mampu dan tidak merasa dicekik apakah tidak disebut anak bangsa? melihat realitanya banyak orang yang tetap memenuhi kewajiban tersebut karena menganggap pendidikan itu memang mahal.

Pada data (03), menurut KBBI, pemilihan diksi kontribusi memiliki arti kata uang iuran dan sumbangan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Namun dalam hal ini, maksud dan tujuan pengunggah memilih menggunakan diksi kontribusi tersebut ialah untuk menjelaskan serta memberikan solusi yang ingin ia sampaikan kepada para pembaca pada umumnya dan kepada jajaran instansi kampus UNSIKA pada khususnya yaitu berupa adanya ikut andil atau partisipasi dari seluruh jajaran kampus UNSIKA baik itu dari petinggi kampus hingga mahasiswa untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan kampus. Apabila kampus sudah maju dan mampu bersaing dengan kampus nasional lainnya, tentu yang akan bangga dan menikmatinya juga orang-orang yang ada didalam kampus tersebut.

### ***Analisis discourse practice***

#### **Level produksi**

Analisis discourse practice atau praktik kewacanaan memusatkan kepada bagaimana sebab atau akibat dari pembuatan ataupun produksi teks dan konsumsi teks yang ada pada cuitan-cuitan dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih. Berikut analisis praktik kewacanaan level produksi teks dalam cuitan aksi gerakan #UnsikaKenapaSih yang peneliti pilih sesuai kebutuhan penelitian.

- (01) “Kebersamaan untuk penyelesaian”- @TeguhFebriayana\_
- (02) “Gua perkiraan yang turun adalah 3rban orang . Karena yang ngebacot di tweet ada 10rban orang . Katakanlah 8rb diantaranya anak Unsika . Masa iya ngebacot doang hehe”- @Kholilil13
- (03) “Adeadek Maba Hayu mending #PINDAHUBPAJA kita tunggu untuk Fasilitas pokoknya Alhamdulillah #UNSIKAKENAPASIH”- @Farellsouth

Level produksi teks terhadap cuitan #UnsikaKenapaSih data pertama (01) yaitu dari akun Twitter @TeguhFebriayana\_ yang merupakan ketua terpilih Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNSIKA yang diproduksi pada tanggal 10 September 2020. Dalam cuitan tersebut terlihat, pengunggah ingin menyampaikan maksud dan tujuan pengunggah untuk berani mengambil keputusan untuk melakukan aksi seruan untuk menuntut keadilan yang harus diterima oleh mahasiswa UNSIKA itu sendiri dengan menyertakan kalimat “Kebersamaan untuk penyelesaian”. Dalam hal ini, pengunggah memproduksi teks tersebut dikarenakan adanya rasa kekecewaan serta rasa tidak terima atas adanya kebijakan baru serta polemik masalah yang ada di kampus UNSIKA tersebut. Teks tersebut diproduksi untuk tujuan mencari solusi dan sebagai ajang untuk diskusi terbuka antara petinggi UNSIKA dengan mahasiswa UNSIKA itu sendiri. Dapat disimpulkan dengan adanya polemik dan ramainya perbincangan yang terjadi, maka akun Twitter @TeguhFebriayana\_ melakukan inisiatif seruan aksi sebagai bentuk cerminan mahasiswa yang baik dan bijaksana yang sesuai dengan tri dharma mahasiswa itu sendiri dalam menghentikan serta mencari solusi yang tepat sehingga masalah tersebut tidak berkelanjutan tanpa harus disertakan dengan hujatan dan perbuatan anarkis yang tidak seharusnya terjadi.

Level produksi teks terhadap cuitan #UnsikaKenapaSih data (02) yaitu dari akun Twitter @Kholilil13 yang merupakan salah satu mahasiswa UNSIKA yang ikut berpartisipasi menyuarakan pernyataannya dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih yang diproduksi pada tanggal 10 September

2020. Dalam cuitan tersebut terlihat bahwasannya pengunggah memiliki sebab kenapa ia melakukan produksi teks dalam cuitan tersebut. Teks yang ada dalam cuitan tersebut berisikan seruan kepada mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam aksi diskusi yang dipelopori oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNSIKA itu sendiri dengan jajaran petinggi kampus UNSIKA. Pengunggah dalam ini memproduksi teks tersebut berasal dari banyaknya para partisipan atau orang-orang yang ikut meramaikan gerakan #UnsikaKenapaSih tersebut di Twitter sehingga ia tertarik membuat cuitan dengan tujuan seruan aksi dengan landasan adanya sepuluh ribuan cuitan yang ditujukan kepada #UnsikaKenapaSih tersebut. Terlihat juga dalam cuitan tersebut pengunggah ingin menantang mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam gerakan itu untuk ikut turun langsung ke lapangan dan tidak hanya “ngebacot” ataupun hanya sekedar omongan belaka di dunia maya saja. Dapat disimpulkan dari bagaimana cuitan tersebut diproduksi oleh akun Twitter @Kholilil13 bertujuan untuk menyerukan untuk mahasiswa yang terlibat untuk ikut turun langsung ke lapangan dan dia menargetkan adanya tiga ribuan mahasiswa yang akan ikut turun langsung ke lapangan, namun dari maksud dan keinginan pengunggah tersebut sangatlah berbahaya karena akan mampu menambah resiko penyebaran virus covid-19 dan akan lebih baik untuk membatasi kerumunan yang ada.

Level produksi teks terhadap cuitan #UnsikaKenapaSih data (03) yaitu dari akun Twitter @Farellsouth yang merupakan salah satu mahasiswa kampus tetangga yaitu Universitas Buana Perjuangan (UBP) yang diproduksi pada tanggal 10 September 2020. Tidak hanya mahasiswa UNSIKA, polemik ataupun peristiwa ini juga menarik perhatian masyarakat lainnya dikarenakan trending topicnya #UnsikaKenapaSih di Twitter, sehingga tidak menutup kemungkinan akan keikutsertaannya mahasiswa UBP yang merupakan kampus tetangga dari UNSIKA itu sendiri. Teks cuitan tersebut diproduksi oleh salah satu mahasiswa UBP dikarenakan lokasi kampus yang tidak jauh, maka akan dengan mudah mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyatanya seperti apa yang telah ramai diperbincangkan oleh para pengguna Twitter tersebut di dunia mayanya, sehingga teks tersebut diproduksi untuk menarik perhatian calon mahasiswa yang merasa kecewa dengan kebijakan baru yang ada di kampus UNSIKA untuk lebih baik memilih menuntut ilmu di kampus UBP saja dengan menjelaskan bahwa kampus UBP lebih baik dalam hal pelayanan fasilitasnya dan menyertakan gerakan #PINDAHUBPAJA. Gerakan #PINDAHUBPAJA merupakan bentuk hasil dari jawaban gerakan yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat pengguna Twitter yaitu gerakan #UnsikaKenapaSih. Dapat disimpulkan menurut peneliti, apakah ini hanya untuk bahan candaan ataupun suatu hal yang serius, suatu hal yang wajar dan dapat dimaklumi alasan pengunggah membuat teks tersebut sesuai dengan hak dan kuasanya sebagai pengguna media sosial selagi tidak melanggar pasal UU ITE yang berlaku dan juga tidak merusak dan menjatuhkan citra dan nama baik suatu objek lainnya.

### Level konsumsi

Analisis level konsumsi teks dilakukan oleh peneliti dengan melihat cuitan-cuitan yang ikut berpartisipasi dalam gerakan #UnsikaKenapaSih yang sesuai dengan objek penelitian peneliti kali ini berdasarkan fitur yang ada pada media sosial yaitu kolom komentar, mengulangi kembali *Tweet* (*retweet*), suka dan bagikan. Cuitan yang peneliti jadikan objek pada level konsumsi teks kali ini adalah cuitan yang ada pada level produksi teks diatas. Berikut analisis konsumsi teks yang ada pada cuitan dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih:

Pada data (01), cuitan yang disampaikan oleh pengguna akun Twitter @TeguhFebriayana\_ mendapatkan tanggapan dan respon yang dapat dikonsumsi oleh para pembacanya. Dari cuitan tersebut menghasilkan satu (1) tanggapan komentar dari pembacanya, dan enam (6) kali cuitan tersebut *diretweet* dan mendapatkan delapan belas (18) orang yang suka atas cuitan tersebut dan tidak ada yang menyebar luaskan cuitan tersebut. Dapat disimpulkan dari konsumsi teks atas cuitan tersebut adalah banyak orang yang menyukai serta mendukung pendapat dan seruan dari akun @TeguhFebriayana\_ tersebut, hal itu terlihat dari tanggapan pengguna Twitter dan juga realita keadaan yang ada dilapangan ditandai dengan banyaknya peserta yang ikut menyuarakan aksi tersebut.

Dari cuitan data (02), terdapat adanya respon atas cuitan yang dilakukan oleh pengguna akun Twitter @Kholilil13 yang memiliki tujuan sama dengan maksud dan tujuan dari cuitan akun @TeguhFebriayana\_ diatas yaitu untuk menyampaikan seruan aksi untuk mahasiswa UNSIKA untuk

menyelesaikan polemik atau masalah yang sedang terjadi pada kampus UNSIKA itu sendiri. Berbeda dengan cuitan akun @TeguhFebriayana\_, cuitan akun @Kholilil13 mendapatkan lebih sedikit respon atau tanggapan dari para pengguna akun Twitter tersebut. Ia hanya mendapatkan satu (1) orang yang memberikan komentar atas cuitannya dan dua (2) orang yang menyukai cuitannya. Namun, dapat disimpulkan dengan adanya cuitan dari akun @Kholilil13 berfungsi sebagai penambah bantuan penyebaran informasi yang ada.

Dari cuitan data (03) diatas, terdapat adanya respon atas cuitan yang dilakukan oleh pengguna akun Twitter @Farellsouth yang memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai ajang promosi kampus yang ia tempati pada saat sekarang ini yaitu kampus Universitas Buana Perjuangan (UBP). Dari cuitan tersebut menghasilkan lima (5) tanggapan komentar dari pembacanya dan mendapatkan enam belas (16) orang yang suka atas cuitan tersebut dan tidak ada yang menyebar luaskan cuitan tersebut. Dapat disimpulkan dari konsumsi teks atas cuitan tersebut adalah banyak orang yang menyukai serta mendukung cuitan dari akun @Farellsouth tersebut, dan juga terdapat dukungan dan tanggapan di laman kolom komentar yang mendukung untuk memilih UBP saja.

### **Analisis social cultural practice**

#### **Level situasional**

Para pengguna akun Twitter yang ikut berpartisipasi pada cuitan aksi gerakan #UnsikaKenapaSih terjadi pada saat adanya polemik atau masalah yang terjadi pada kampus UNSIKA akibat adanya pengesahan dan pemberlakuan kebijakan baru mengenai uang pangkal atau IPI yang harus dipenuhi oleh para calon mahasiswa yang ingin masuk ke perguruan tinggi kampus UNSIKA dan adanya permasalahan internal kampus itu sendiri seperti masalah mengenai uang kuliah tunggal atau UKT dan jeleknya pelayanan yang diberikan oleh bagian PANDU atau pelayanan terpadu kampus UNSIKA.

Aksi gerakan *trending topic* cuitan #UnsikaKenapaSih melahirkan cuitan-cuitan yang menggambarkan keadaan situasi yang mereka rasakan ketika membangun wacana tersebut di Twitter. Berdasarkan analisis wacana kritis model Fairclough, ia memberikan perhatian khusus kepada bahasa karena menganggap bahasa sebagai bentuk praktik kekuasaan, sehingga setiap orang yang ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih memiliki alasan dan keadaan dari mempraktikkan bahasa yang mereka gunakan dalam membangun wacana di Twitter tersebut sebagai kekuasaan mereka. Dari semua cuitan tersebut peneliti dapat menyimpulkan adanya kekecewaan, kemarahan, kesedihan dan dukungan yang muncul dari hasil praktik bahasa yang digunakan oleh para pengguna media sosial Twitter yang ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih tersebut. #UnsikaKenapaSih *trending topic* di Twitter muncul dari keadaan kampus yang sedang memiliki banyak polemik dan masalah.

#### **Level institusional**

Dalam penelitian ini, UNSIKA sebagai objek gerakan #UnsikaKenapaSih memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya wacana yang membuat masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Karawang dan Mahasiswa UNSIKA itu sendiri pada khususnya. Keberadaan atas keputusan dari instansi kampus UNSIKA dengan mengeluarkan kebijakan baru mengenai kewajiban memenuhi biaya uang pangkal atau juga bisa disebut IPI bagi calon mahasiswa yang ingin masuk kampus UNSIKA jalur SMPTN atau jalan mandiri serta beberapa masalah internal meliputi masalah pembayaran UKT serta kualitas pelayanan pelayan terpadu (Pandu) UNSIKA diyakini sebagai penyebab atau pengaruh utama dari pembentukan wacana yang membuat ramai diperbincangkan di media sosial Twitter dikarenakan sempat menduduki posisi pertama *trending topic* di laman Twitter tersebut.

#### **Level sosial**

Fairclough menjelaskan faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam media. Bahkan Fairclough juga menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Aksi *trending topic* gerakan #UnsikaKenapaSih muncul dikarenakan adanya faktor sosial yang mendorong mereka untuk membangun gerakan tersebut sehingga gerakan tersebut menjadi ramai diperbincangkan dan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat nasional maupun masyarakat sekitar kampus UNSIKA. Masalah sosial yang muncul dikarenakan banyaknya

---

---

masyarakat ataupun mahasiswa yang kesulitan dan kesusahan untuk memenuhi kewajiban membayar biaya uang pangkal yang telah ditetapkan dikarenakan faktor sosial yang ada dan faktor ekonomi yang sedang mereka rasakan di situasi pandemi virus covid-19 ini. Berikut hasil analisis faktor sosial sebagai alasan terbentuknya wacana pada cuitan #UnsikaKenapaSih. Berikut hasil analisis level sosial pada cuitan #UnsikaKenapaSih:

- (01) “Tolong jangan keluar Dari topik permasalahan, buat yang bukan dari kampus Yang bersangkutan Kalo mau dukung, dukung aja gausah mengambil kesempatan. #UNSIKAKENAPASIH”- @KurangFrasa
- (02) “Iya si kebijakannya emg bisa di bilang gak manusiawi. Biaya mahal tp fasilitas kurang memadai. Tapi ngerasa gak si, kalau banyak twit yang akhirnya malah menjatuhkan nama Unsika. Mengkritisi boleh tapi tetep harus pake etika. #UNSIKAKENAPASIH”- @Babycuuu
- (03) “Dari gue yg tahun lalu pernah d tolak unsika wkt jalur sbmptn. Sedih gue baca hashtag ini, mengandung bawang. Gue paham perasaan kalian gimana, tp tetep semangat ya guys semoga allah mempermudah mslh ini. #UNSIKAKENAPASIH dari aku si bukan mahasiswa unsika.”- @agakmoodyansih

Pada cuitan (01) diatas, dapat dilihat bahwasannya wacana yang dibangun oleh akun Twitter @KurangFrasa terbentuk karena adanya dorongan faktor sosial yang membuat ia ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih. Pengunggah tersebut dalam wacananya bertujuan untuk menyampaikan serta meluruskan bahwasannya adanya orang yang memanfaatkan keadaan yang lagi ramai diperbincangkan dalam gerakan #UnsikaKenapaSih tersebut. Dalam cuitannya terlihat jelas, pengunggah menyampaikan rasa hormatnya karena telah mendukung untuk sama-sama menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di kampus UNSIKA, namun ia juga mengingatkan kepada masyarakat atau pengguna media sosial Twitter lainnya untuk tidak memanfaatkan keadaan yang sehingga dikhawatirkan akan membuat masalah yang lebih besar lagi. Dapat disimpulkan dari cuitan diatas, adanya faktor sosial dari pengguna Twitter yang ikut berpartisipasi dalam gerakan #UnsikaKenapaSih tersebut yang dirasa dapat memecah belah serta membuat suasana lebih kacau lagi sehingga membuat pengguna akun Twitter @KurangFrasa tertarik untuk membangun wacana dalam cuitannya dengan maksud untuk mengingatkan pengguna lainnya untuk fokus ke topik permasalahan dan tidak memecah belah persatuan yang ada.

Pada cuitan (02) diatas, dapat dilihat bahwasannya wacana yang dibangun oleh akun Twitter @Babycuuu terbentuk karena adanya dorongan faktor sosial yang membuat ia ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih. Dalam cuitan tersebut, dapat dilihat faktor utama pengunggah tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan #UnsikaKenapaSih adalah adanya faktor sosial yang mendorong pengunggah untuk membangun wacana yang ada. Dalam cuitan aksi gerakan #UnsikaKenapaSih terdapat banyak orang-orang atau pengguna media sosial Twitter atau juga bisa disebut “oknum” lainnya yang ikut berpartisipasi namun memanfaatkan keadaan yang ada dengan membangun wacana dalam cuitan yang berisikan hujatan dan pelecehan nama baik akan suatu hal sehingga tidak memperhatikan etika dan sopan santun yang baik dan benar yang mencerminkan seorang pelajar atau seorang yang berpendidikan, sehingga membuat pengunggah ingin mengingatkan dan menyampaikan kepada kita semua untuk menjaga dan memperhatikan etika dan sopan santun dalam mengkritik ataupun memberikan masukan guna mencari solusi atas masalah yang ada tanpa membuat keributan yang akan memperbesar masalah. Dapat disimpulkan faktor sosial yang menurut pengunggah telah melenceng dari etika dan perilaku dalam menggunakan hak untuk bersuara menjadikan ia membangun wacana tersebut.

Pada cuitan diatas, dapat dilihat bahwasannya wacana yang dibangun oleh akun Twitter @agakmoodyansih terbentuk karena adanya dorongan faktor sosial yang membuat ia ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan #UnsikaKenapaSih. Dalam cuitan tersebut dapat dilihat maksud dan tujuan pengunggah membangun wacana dalam gerakan #UnsikaKenapaSih, dalam hal ini pengunggah ingin menyampaikan rasa empati kepada para calon mahasiswa dan mahasiswa UNSIKA itu sendiri yang sedang menghadapi polemik atau masalah yang ada. Faktor sosiallah yang mendorong pengunggah untuk ikut berpartisipasi dalam membangun wacananya dalam aksi gerakan

---

*#UnsikaKenapaSih* ini karena pengunggah merasakan apa yang dirasakan oleh mahasiswa dan calon mahasiswa UNSIKA itu sendiri meskipun ia bukan dari kelompok tersebut. Adanya rasa kebersamaan sebagai makhluk sosial yang memiliki perasaan tentu apabila mendengar dan mengetahui permasalahan ini, orang lainpun akan ikut merasakan perasaan tersebut. Dapat disimpulkan dari cuitan tersebut adalah karena adanya faktor sosial sebagai sesama makhluk sosial membuat pengunggah terbawa suana dan merasakan apa yang dirasakan oleh para mahasiswa dan calon mahasiswa UNSIKA sendiri.

## SIMPULAN

Dari hasil dan analisa data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana pada cuitan gerakan *#UnsikaKenapaSih* model Norman Fairclough yang memfokuskan pada tiga aspek penting diantaranya dimensi teks, dimensi *discourse practice* dan dimensi *socialcultural practice*. Dilihat dari dimensi teks pada cuitan atau *tweet* pada *#UnsikaKenapaSih* terdapat tiga bagian analisis yaitu repetisi, majas dan diksi. Dilihat dari dimensi *discourse practice* terhadap cuitan atau *tweet* pada *#UnsikaKenapaSih* adanya level produksi dan konsumsi. Pada analisis produksi teks, peneliti telah melakukan penelitian dan menemukan bahwasanya para pengguna Twitter yang ikut berpartisipasi dalam gerakan tersebut sudah melakukan dan menggunakan hak suaranya sebagai pengguna media sosial dalam menyuarakan aspirasi dan pendapat mereka sendiri terhadap aksi gerakan tersebut. Para pengunggah tersebut telah sesuai dengan UU ITE yang berlaku di negara Indonesia, mengkritik dan memberi masukan tanpa harus menjatuhkan dan menjelekkan citra atau nama baik suatu objek yang mereka tuju. Cuitan-cuitan yang peneliti pilih dan dijadikan sebagai objek penelitian dalam tahap level analisis produksi teks ini berisi tentang mahasiswa UNSIKA itu sendiri, mahasiswa UBP yang ikut meramaikan gerakan tersebut. Dari analisis yang kedua yaitu konsumsi teks, penelitian menggunakan cuitan yang sama dengan cuitan yang ada pada level produksi teks. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan berbagai macam bentuk respon dari para pembacanya tentang wacana yang dibangun dalam cuitan tersebut. Respon atau tanggapan tersebut dibagi menjadi empat bagian yaitu respon dalam bentuk memberikan tanggapan dalam kolom komentar, mengirim ulang cuitan yang sama (*Retweet*), memberikan tangga suka (*like*) dan menyebarluaskan informasi dalam cuitan tersebut. Dalam analisis yang ketiga yaitu Analisis *Socialcultural Practice*. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan Analisis *Socialcultural Practice* dalam tiga level penelitian yaitu level situasional, institusional dan sosial. Dari level situasional, peneliti meneliti dari aspek situasi atau keadaan yang ada sehingga wacana dalam aksi gerakan *#UnsikaKenapaSih* dapat dibangun. Dari penelitian peneliti, peneliti menemukan alasan dari para pengguna Twitter dalam membangun wacana mereka pada aksi gerakan tersebut adalah karena adanya kebijakan baru mengenai kewajiban membayar uang pangkal bagi mahasiswa baru dan masalah internal yang ada pada UNSIKA itu sendiri kemudian diterima disaat keadaan yang tidak tepat oleh para mahasiswa dan calon mahasiswanya yang tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut karena kesulitan ekonomi dan faktor pandemi yang ada pada saat ini sehingga banyak para pengguna media sosial Twitter membangun wacana mereka di Twitter dengan membentuk gerakan *#UnsikaKenapaSih* sebagai bentuk kekecewaan, kesedihan dan kemarahan tentang apa yang terjadi dengan UNSIKA itu sendiri. Level kedua yaitu level institusional atau lembaga yang menjadi pengaruh dalam wacana tersebut. Dalam permasalahan ini, UNSIKA menjadi institusi atau lembaga sebagai objek utama alasan kenapa wacana *#UnsikaKenapaSih* di Twitter ini terbentuk dan menjadi *trending topic* di Twitter. Adanya kebijakan baru mengenai uang pangkal atau IPI yang dikeluarkan oleh kampus UNSIKA serta adanya polemik atau masalah internal yang terjadi menyebabkan mahasiswa dan masyarakat sekitar bersama-sama membangun dan mengembangkan wacana *#UnsikaKenapaSih* tersebut. Level yang terakhir yaitu level sosial, pada level ini faktor sosial sebagai alasan utama cuitan-cuitan yang ada pada gerakan tersebut terbentuk. Faktor sosial yang ada sehingga para penggunanya ikut serta dalam membangun wacana tersebut. Faktor sosial yang ada pada cuitan yang peneliti teliti adalah adanya rasa kebersamaan sebagai makhluk sosial yang merasa empati atas apa yang terjadi dan juga adanya kesulitan dalam memenuhi kewajiban uang pangkal tersebut karena terhambat masalah ekonomi sehingga menarik perhatian orang lain membangun wacana yang ada.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2018). Fenomena Social Climber Melalui Twitwar. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 349–360.
- Cenderamata, R. C. &, & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(April), 1–8.
- Firmansyah, M. B. (2018). *Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye*. 4, 63–71. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9tmav>
- Fitriana P, A., Ema, E., & Lubis, F. O. (2020). Perang Tagar Di Ruang Virtual Diskursus Politik Capres Pasca Debat Putaran Kedua. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.5622>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Indah, N., Bakti, H., & Fairclough, N. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129.
- Jati, A. S. (2020). *Jumlah Pengguna Twitter Meningkat, Tapi...* Www.Inet.Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5001786/jumlah-pengguna-twitter-meningkat-tapi>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @jihanputri). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 1–14. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/862>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO.CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.463>
- Marzuuqi, S., & Yuliyanto, M. (2019). Twitter Sebagai Media Propaganda (Analisis Wacana pada Tweet @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini sebagai Media Propaganda Menjelang Pemilihan Presiden 2019). *Interaksi Online*, 7(4), 423.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 539. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough ( Persebaya 1927 ' s Resistance Against PSSI: A Norman Fairclough ' s Critical Discourse Analysis Study ). *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukma, A. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Pernyataan Mantan Ketua Umum PSSI dan Gubernur Sumatera Utara “Kalau Wartawan Nya Baik Nanti Timnas Nya Baik” Dalam Tayangan Youtube Kompas TV. *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 9(2), 21.
- Sundoro, P. (2018). Studi Kritis Historis Komunikasi Menteri Penerangan Harmoko Dengan Pers Di Era Orde Baru. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 45–57.